

EPISTEMOLOGI FEMINISME DAN UPAYA PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL*

The Epistemology of Feminism and Women's Efforts in the Novel *Perempuan di Titik Nol*
(Woman at Point Zero)

Sriyuni

Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta, Indonesia
sriyunipakiding17@gmail.com

Abstrak: *Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan (knowledge) dan "logos" yang berarti teori. Secara etimologis, epistemologis dapat diartikan sebagai teori pengetahuan. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Penelitian ini berangkat dari kisah Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol yang mengangkat isu feminisme dan perjuangan melawan budaya patriarki pada masa itu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya isu feminisme dan subordinasi gender yang dialami kaum perempuan di area domestik maupun publik. Penelitian ini bertujuan untuk membuka cakrawala berpikir tentang berbagai bentuk subordinasi gender yang dialami perempuan beserta segala upaya perlawanan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan teori oposisi biner dari Helene Cixous dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil bahwa perempuan berhak untuk kesetaraan gender. Melalui novel ini tampak bahwa perjuangan kaum feminis dilakukan dengan berbagai cara tanpa perlu takut oleh bayang-bayang hegemoni.*

Kata Kunci: *epistemologi feminisme, Perempuan di Titik Nol*

Abstract: *The term epistemology is derived from the Greek words episteme, which means knowledge, and logos, which means theory. Etymologically, epistemology can be interpreted as a theory of knowledge. Feminism is a women's movement that demands full equality of rights between women and men. This research departs from the story of Firdaus in the novel Perempuan di Titik Nol (Women at Point Zero)' which raises the issue of feminism and the struggle against the patriarchal culture at that time. As a result of many issues pertaining to feminism and gender subordination faced by women in domestic and public settings, this research was motivated. The purpose of this study is to broaden the perspective of what is known about the various forms of gender subordination experienced by women and women's fight for equality. Through the use of qualitative methods, this study utilizes Helene Cixous' binary opposition theory to conclude that women deserve equality. Feminism seems to be practiced through a variety of means in this novel without fear of hegemony's shadow.*

Keywords: *the epistemology of feminism, Perempuan di Titik Nol*

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu dalam filsafat yang cukup banyak dibicarakan dalam perkembangan filsafat. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan "logos" yang berarti teori. Secara etimologis, epistemologis dapat diartikan teori pengetahuan. Salah satu istilah lain yang setara dengan epistemologi adalah kritik pengetahuan, yaitu pembahasan mengenai pengetahuan secara kritis (Mustansyir & Munir, 2015:16).

Objek material dari epistemologi adalah pengetahuan sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Epistemologi mengkaji persoalan-persoalan penting yang berkisar pada asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal, serta bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia (Mustansyir & Munir, 2015:17). Epistemologi tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Epistemologi menjadikan ilmu pengetahuan yang lain sebagai aspek pembahasannya yang tentu juga berpengaruh pada perkembangan bahkan proses berfilsafat.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (KBBI V Daring, n.d.). Feminisme mula-mula menemukan adanya bentuk-bentuk ketimpangan sosial berbasis gender pada masyarakat yang bergayut pada pemahaman atas agama dan budaya. Feminisme sebagai sistem gagasan adalah kerangka kerja dan kajian dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan (Hidayati, 2018:22). Feminisme hendak mendorong perempuan secara khusus dan semua manusia secara umum untuk memahami mengenai persamaan hak laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain keadilan gender termasuk di ruang publik.

Tuntutan-tuntutan mengenai persamaan hak tentu berangkat dari adanya ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya perempuan. Feminis Annette Baier mengatakan bahwa perempuan hidup di dalam masyarakat yang nilai-nilai kefemininnya dianggap remeh dan tidak penting, seluruh eksistensinya sebagai perempuan disubordinasikan (Arivia, 2006:37). Akibat dari sebuah paham universal dan turun-temurun yang membekas dalam masyarakat membentuk suatu budaya yang menjadi hegemoni dalam masyarakat membuat perempuan tidak boleh hanya diam saja melainkan membutuhkan pergerakan untuk kemerdekaan haknya.

Tak dapat dipungkiri fenomena subordinasi perempuan yang bermula sejak cukup lama masih berkembang saat ini bahkan di tengah-tengah usaha perjuangan persamaan gender dan keadilan dalam ruang publik maupun domestik yang dilakukan oleh kaum feminis. Pelabelan-pelabelan tertentu pada perempuan marginal lebih mudah dilakukan dan tidak ada jalan lain bagi perempuan marginal untuk mengubah *image*-nya (Arivia, 2006:128). Sebagaimana judul dari tulisan ini yang berbicara tentang feminisme yang merupakan salah satu gerakan yang kini banyak dibicarakan akibat adanya penyimpangan-penyimpangan yang bersoal pada hegemoni gender dalam hubungan sosialisasi manusia. Sebenarnya, feminisme ini sudah cukup lama hadir dalam hubungan sosialisasi manusia tapi hari-hari ini menjadi salah satu isu yang cukup hangat dibicarakan. Penulis berpikir isu ini akan terus menjadi isu yang menarik dibicarakan seiring semakin berkembangnya dunia saat ini dan juga semakin berwarnanya dunia feminisme. Persoalan-persoalan dalam perjuangan keadilan/persamaan gender pun tak jarang diwarnai dengan menguniversalkan perempuan yang berbeda walau sama-sama masih dalam posisi subordinasi.

Kaum feminis menyuarkan hak mereka dengan berbagai cara, misalnya dengan perlawanan lewat tulisan maupun lewat kata-kata dan tindakan. Seiring

dengan perlawanan kaum feminis dan berkembangnya dunia sastra muncul karya sastra novel, puisi, film, musik, dan lagu.

METODE

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi cerita narasi dan terkadang diangkat dari persoalan-persoalan sosial yang diamati, ditemukan, bahkan dirasakan oleh sang penulis. Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan salah satu novel yang diangkat dari kisah nyata yang diamati penulis Nawal el Saadawi, yang merupakan seorang dokter dan penulis feminis berkebangsaan Mesir. Latar tempat kisah ini terdapat di tempat yang menganut tradisi patriarki. Kisah dalam novel ini sangat kental dengan isu feminisme.

Melalui tulisan ini penulis hendak mengkaji bagaimana epistemologi feminisme dan upaya perlawanan perempuan yang disuarakan oleh Nawal berdasarkan perjuangan tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Penulis melihat bahwa melalui novel ini Nawal hendak menyuarakan kesetaraan gender melalui karya sastra novel. Untuk mencapai apa yang menjadi tujuan penulis dalam tulisan ini, ada dua pertanyaan utama yang akan membantu penulis. Pertama, bagaimana budaya patriarki yang dominan mempengaruhi kehidupan perempuan dengan menimbah ilmu dari kisah yang ditulis oleh Saadawi *Perempuan di Titik Nol*. Pertanyaan yang kedua adalah strategi apa yang dapat ditempuh untuk melawan budaya patriarki tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* dan membandingkan dengan teori oposisi biner Helene Cixous untuk melihat upaya perlawanan dalam novel tersebut. Penulis akan membuat tulisan ini dalam beberapa subjudul di mana subjudul tersebut akan saling berkelindan hingga menemukan sebuah kesimpulan sebagai refleksi dalam perjuangan feminisme di masa sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Feminisme

Henri Shalahuddin dalam sebuah forum (Saturday Forum) mengangkat tema "Menimbang Epistemologi Feminis: Relevansi dan Konsekuensi" yang kemudian dituliskan dalam sebuah artikel "Insists" menulis bahwa epistemologi feminis adalah pendekatan yang tidak ketat terhadap teori pengetahuan (epistemologi). Epistemologi feminis merupakan hasil dari peneorian feminis tentang masalah gender dan epistemologi tradisional. Ia merupakan cara di mana gender mempengaruhi konsep dan sudut pandang tentang, konsep pengetahuan, praktik penelitian, dan justifikasi (Masgono, 2017).

Epistemologi feminisme tentu tak bisa dilepaskan dari epistemologi sosial karena feminisme yang lahir dari persoalan-persoalan sosial dan bahkan mungkin sulit untuk dibedakan dan menganggap epistemologi feminisme merupakan bagian dari epistemologi sosial. Epistemologi feminis berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa gender membuat perbedaan untuk mengetahui kategori sosial (Grasswick & Webb, 2002:186). Namun, seiring dengan perkembangannya zaman, epistemologi feminisme semakin memperjelas fokusnya pada persoalan perempuan dan marginalisasi.

Feminisme sendiri selayaknya gerakan-gerakan pembebasan yang lainnya mengalami perkembangan-perkembangan seiring berkembangnya persoalan-

persoalan yang muncul dalam dunia sosial. Secara historis, gerakan ini muncul pada abad kesembilan belas sebagai gerakan yang memperjuangkan kepentingan perempuan di era Victoria (Syahrul, 2020:10). Pemikiran-pemikiran sosiologis, ekonomi, dan politik terdapat sangat kuat dalam teori-teori feminisme Liberal, radikal, dan marxisme yang mengedepankan argumentasi gender dan feminisme pada masa itu mempersoalkan perdebatan gender yang menyebabkan ketidakadilan sosial (Arivia, 2006:18). Adanya teori feminisme pada masa itu memberikan wawasan terhadap persoalan gender dan ketidakadilan sosial yang banyak dialami oleh kaum perempuan. Gerakan ini dikelompokkan ke dalam feminisme gelombang pertama.

Pada feminisme gelombang kedua, pergerakan feminisme lebih jauh lagi, tidak hanya fokus pada pertanyaan-pertanyaan melakukan pergerakan politis tetapi juga memfokuskan diri pada pertanyaan mengenai peran gender. Gelombang kedua teori feminisme memberikan penjelasan umum tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan dan respons terhadap kritik-kritik marxisme. Dalam teori feminisme gelombang kedua ini, pembahasan fokus pada perbedaan yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki yang terjadi secara mengakar. Dari fokus ini lahirlah istilah perempuan dan laki-laki setara (Arivia, 2006:19). Gerakan kesetaraan ini muncul pada tahun 1960-an sebagai bentuk dobrakan untuk mengeluarkan kaum perempuan dari ideologi besar patriarki (Syahrul, 2020:11). Teori feminisme gelombang kedua ini merupakan teori yang semakin bergelut dengan wacana-wacana, yang dimulai dengan pemeriksaan terhadap *psyche* perempuan untuk mencari penyebab penindasan terhadap perempuan (Arivia, 2006:19). Feminisme gelombang pertama dan kedua telah memberikan sumbangsih intelektual di era modern dan memberikan masukan berarti dalam munculnya teori pascamodernisme (Arivia, 2006:18–19). Feminisme terus mengalami perkembangan.

Di masa pascamodernisme muncul gerakan feminisme gelombang ketiga, yakni gerakan feminisme yang lebih radikal dan kontroversi muncul pada era 1980-an, suatu era di mana ideologi dan diskursus pasca-modern sedang menemukan bentuknya. Pascafeminisme muncul sebagai reaksi kejenuhan perempuan muda terhadap gerakan feminisme yang telah ada (feminisme gelombang kedua). Gerakan pascafeminisme merupakan jawaban atas kegagalan yang terjadi dan juga pencapaian yang belum tercapai pada gelombang feminisme sebelumnya. Sebagai suatu varian ideologi pascamodernisme, gerakan pasca-feminisme juga mengusung ide-ide yang ada dalam wacana pascamodern (Syahrul, 2020:10). Pascafeminisme melakukan berbagai pergerakan melalui berbagai *discourse* (wacana) yang dikembangkan dalam masyarakat salah satunya adalah novel (Syahrul, 2020:11). Pascafeminisme dalam konteks kajian feminisme merupakan istilah yang dipakai untuk menolak perempuan yang digambarkan sebagai korban, tidak otonom dan bertanggungjawab. Penggambaran perempuan yang terus-menerus menjadi korban menggambarkan perempuan yang tidak memiliki karakter dan kontrol atas hidupnya sendiri (Arivia, 2006:129).

Pascafeminisme sebagai sebuah gerakan dekonstruksi merupakan gerakan pembalikan atas nilai-nilai yang selama ini berlaku di dalam masyarakat. Salah satunya adalah isu pornografi. Perempuan merasa dirinya dipermalukan, dieksploitasi, dan bahkan beberapa mengatakan pornografi (film porno) adalah bentuk perkosaan lain dalam dunia fiksi media visual (Syahrul, 2020:13). Dalam

pascafeminisme, gerakan-gerakan radikal ditemui dengan respons yang berbeda-beda dari masyarakat bahkan para tokoh-tokoh politik dan keagamaan.

Di Barat misalnya, Madonna yang tampil seksi dipenuhi dengan kontroversi karena dianggap telah dieksploitasi oleh masyarakat dan teknologi (khususnya teknologi visual) tapi justru Madonna merasa bahwa ia tidak tereksploitasi melainkan dia yang mengeksploitasi masyarakat melalui teknologi visual dan mendapatkan uang (Syahrul, 2020:14). Pandangan Madonna tentu akan sangat kontroversial bagi masyarakat yang sudah lama hidup dan terbiasa dengan pola struktural dan hegemoni laki-laki. Namun, Madonna memperlihatkan sebuah gerakan yang radikal walau sulit diterima oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri, ada Inul dengan goyang *ngebor*-nya yang muncul pada sekitar tahun 2003. Inul dicekal oleh berbagai pihak karena goyang *ngebor*-nya itu. Pencekalan dimulai dari pihak Majelis Ulama Indonesia hingga sang Raja Dangdut, H. Roma Irama. Sebagian besar kaum feminis melakukan tindakan. Di Bundaran HI Jakarta sempat dilakukan demonstrasi dan Inul Daratista diperbolehkan untuk melakukan gerakan *ngebor*. Inul telah menjadi ikon pembebasan dari rasa ketertindasan ras, agama, kelas, dan gender di Indonesia (Arivia, 2006:122). Apa yang dilakukan oleh Inul, entah dengan sadar atau tidak, menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa terus menerus hidup dalam hegemoni yang justru membuat perempuan seperti "robot" bagi laki-laki walau tindakannya mendapat kecaman dan dianggap seperti "yang lain".

Gerakan-gerakan pasca memang menjadi kontroversial karena tidak sejalan dengan standar nilai masyarakat dan agama. Kemunculannya sering mengejutkan dan di awal kemunculannya akan dianggap melenceng. Namun, bila dipahami dan dipelajari lebih dalam, pemahaman pasca termasuk pasca-feminisme sesungguhnya melengkapi perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan hegemoni. Dalam dunia pascafeminisme, fokus pergerakan pada bagaimana keadilan dapat dicapai dalam perbedaan laki-laki dan perempuan, mempertanyakan mengapa laki-laki dan perempuan harus sama jika mereka diciptakan berbeda (Syahrul, 2020:15). Gerakan feminisme yang terbaru ini hendak menyadarkan perempuan bahwa mereka bermakna karena perempuan memang bermakna (Syahrul, 2020:12). Bukankah perbedaan itu bukan untuk sebuah hegemoni melainkan sebuah keharmonisan dalam hubungan sosial?

Kesadaran akan perbedaan itu merupakan ciri lahirnya teori feminisme yang baru, yakni feminisme gelombang ketiga yang diawali oleh feminisme pascamodern. Salah satu tokoh feminisme pascamodern Perancis, Helene Cixous, menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kemapanan cara berpikir laki-laki yang didasarkan pada oposisi biner. Menurut Helene Cixous, perempuan eksis dalam dunia yang telah didefinisikan oleh laki-laki dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh laki-laki (Arivia, 2006:125). Oposisi biner seperti matahari/bulan, siang/malam, ayah/ibu, kepala/hati, tercerahkan/teraba, dan logos/pathos. Bagian matahari, siang, ayah, kepala, tercerahkan, dan logos dianggap dominan terhadap bulan, malam, ibu, hati, teraba, dan pathos. Melalui oposisi ganda yang hierarkis (Cixous & Clement, 2001:63) masyarakat khususnya perempuan seakan dibiasakan hidup dalam kekuasaan yang terus-menerus menindasnya.

Oposisi biner yang dikemukakan oleh Helene Cixous adalah suatu keadaan di mana perempuan berada dalam eksistensi di bawah bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Bahasa yang menitikberatkan oposisi biner ini telah menciptakan cara berpikir logosentrik dan phallosentrik (Arivia, 2006:125). Oposisi biner merupakan oposisi

hierarkis yang tercipta dalam masyarakat, di mana perempuan tidak diperhitungkan. Hukum mengatur posisi yang tentu memihak pada yang berkuasa (Cixous & Clement, 2001:63). Subordinasi feminin ke tatanan maskulin, memberikan penampilan sebagai kondisi untuk fungsi mesin (Cixous & Clement, 2001:64). Perempuan menjadi mesin (robot) dalam kekuasaan patriarki. Kebebasan perempuan tentu menjadi kebebasan semu di bawah kekuasaan laki-laki dan tentunya budaya yang menjadi tempat seorang perempuan tersebut berkembang. Bagi Cixous, perempuan dapat mengubah dunia dengan cara menulis apa yang dipikirkannya dan dirasakannya agar tercipta suara baru, dunia baru, dan makna-makna baru. Banyak hal yang perlu untuk dieksplorasi oleh perempuan soal seksualitasnya, erotisnya, kesadaran akan tubuhnya, dan keberadaannya (Arivia, 2006:125). Oposisi biner banyak ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* di mana sang tokoh utama berjuang untuk terlepas dari oposisi ini dan membuktikan eksistensi perempuan yang merdeka walau perjuangannya harus berakhir dengan hukuman mati.

Isu Feminis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*

Nawal el-Saadawi adalah penulis novel *Perempuan di Titik Nol*. Nawal adalah seorang dokter kebangsaan Mesir. Di seluruh dunia Saadawi dikenal sebagai seorang novelis dan pejuang hak-hak wanita. Tahun 1972, sebagai akibat dari diterbitkannya buku non-fiksi miliknya yang pertama, *Women and Sex*, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga Pemimpin Redaksi Majalah *Health* (Saadawi, 2020:176). Sayangnya, Saadawi bukan tipe perempuan yang mudah menyerah, ia melakukan berbagai cara untuk menyuarakan apa yang menjadi kegelisahan sekaligus kepedulianya. Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan salah satu karya Saadawi yang kental dengan perjuangan yang digambarkan tokoh *saya* dan terlebih tokoh Firdaus.

Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan salah satu bentuk perjuangan ala pascamodern yang dilakukan oleh Nawal el-Saadawi untuk menyuarakan wacana ideologi feminisnya. Kisah yang tertuliskan dalam novel ini merupakan inspirasi nyata dari seorang perempuan bernama Firdaus, seorang pelacur yang dipenjara karena telah melakukan pembunuhan dan menunggu eksekusi mati ketika Saadawi menemuinya. Kisah Firdaus merupakan kisah perjuangan dan pembebasan seorang perempuan dari belenggu-belenggu struktural dan hegemoni masyarakat patriarkis yang sangat kental di Mesir (Syahrul, 2020:16—17). Sebuah kisah yang memilukan sekaligus memacu adrenalin ketika membacanya.

Firdaus yang menginspirasi penulisan novel ini adalah seorang pejuang yang ditemui oleh Saadawi dalam penjara di Penjara Qanatir (Saadawi, 2020:1) pada 1974. Firdaus memiliki kehidupan sejak kecil sudah dipenuhi dengan kekerasan. Ia sudah sering melihat ayahnya memukul ibunya, ayahnya yang dipuja-puja di rumahnya sementara saudara-saudaranya harus menahan lapar dan kedinginan. Mesir bukanlah negara maju, kemiskinan juga ada di mana-mana termasuk di keluarga Firdaus. Ayahnya adalah seorang petani miskin, yang tidak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya tentang kehidupan. Namun, ayahnya tahu bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan maskawin termasuk bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya setiap malam (Saadawi, 2020:15). Setiap hari Firdaus bekerja keras membantu pekerjaan baik di rumah maupun di ladang, membuat adonan kue, atau pergi ke ladang. Firdaus kecil sudah

mengalami pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh pamannya ketika dia membuat adonan (Saadawi, 2020:19) atau ketika dia sedang bermain pengantin-pengantin dengan Mohammadain (Saadawi, 2020:18). Selain pelecehan yang dialami Firdaus, kekerasan juga dirasakannya justru dari orang terdekatnya sendiri seperti ayah dan ibunya (ibu sambungnya) (Saadawi, 2020:25).

Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur (Saadawi, 2020:26).

Penggalan kalimat di atas menggambarkan budaya patriarki yang mengakar dalam kehidupan keluarga Firdaus benar-benar menempatkan perempuan seperti budak yang selalu menurut kepada tuannya. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Firdaus diasuh oleh pamannya yang dulu sering melecehkannya. Dia kini disekolahkan oleh pamannya hingga sekolah menengah. Setelah selesai sekolah menengah, ia dinikahkan dengan seorang syekh tua yang memiliki bisul bernanah di dagu. Hari-hari Firdaus berjalan dengan tidak mudah tapi ia tetap melaluinya. Ia melayani syekh tua itu walau sebenarnya ia sangat jijik. Ketika Firdaus tak kuat lagi dengan keadaannya, ia memilih untuk meninggalkan syekh tua itu dan hidup di jalanan hingga ia bertemu dengan seorang yang bernama Bayoumi yang pada awalnya datang dengan niat (tampak) baik hendak menolong Firdaus yang malang. Namun, lagi-lagi Firdaus mengalami pelecehan seksual dan kekerasan fisik bukan hanya oleh Bayoumi melainkan juga oleh rekan-rekannya. Setelah tak tahan dengan perlakuan yang diterima dari Bayoumi dan rekan-rekannya Firdaus melarikan diri dan kembali ke jalanan hingga ada seorang perempuan yang menemukan dan mengajarnya untuk memberi nilai pada dirinya. Dia adalah Sharifa.

Pertemuan Firdaus dengan Sharifa telah memberi kesadaran Firdaus bahwa tubuhnya bernilai dan nilai itu hanya dapat diperoleh dari dirinya sendiri. Dengan berprofesi sebagai pelacur, pada usia 25 tahun ia sudah bisa membeli apartemen (Syahrul, 2020:18—19). Firdaus juga sempat bekerja di sebuah perusahaan sebagai karyawan. Namun, lagi-lagi ketidakadilan terjadi di sana, sebagai karyawan biasa, ia juga merasakan pengkhianatan oleh Ibrahim, sosok yang ia temui di perusahaan tersebut dan membuatnya jatuh cinta tapi Ibrahim menikah dengan perempuan lain, meski begitu, ia masih datang ke Firdaus meminta pelayanan. Kerasnya kehidupan Firdaus membentuk karakternya yang penuh dengan perlawanan, ia tidak mau kebebasannya diinjak-injak oleh laki-laki.

Ketika seorang germo memanfaatkannya, ia tidak segan-segan untuk membunuh germo tersebut. Walau tindakannya itu membuatnya harus berakhir di penjara dan hukuman mati, ia bahkan rela dan menolak ketika ada yang menawarkan keringanan hukuman kepadanya. Baginya lebih baik jika ia mati. Dengan begitu ia akan menikmati kebebasan yang sesungguhnya.

Firdaus adalah kisah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Wanita ini, sekalipun muak dan putus asa, telah menghidupkan dalam hati mereka yang menjadi saksi-saksi hidupnya suatu kebutuhan untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta, dan menikmati kebebasan

yang nyata (Saadawi, 2020:xxiii). Dalam novel ini bukan hanya sang tokoh Firdaus yang menarik melainkan juga penulis novel ini yang harus terpenjara di penjara yang sama selama tiga bulan pada 1981 atas keputusan politik yang dikeluarkan oleh Sadat (Saadawi, 2020:xxi). Sadat adalah Presiden Mesir yang ketiga di mana pada 1981 menggunakan tindakan represif kepada organisasi Islam yang dianggapnya fundamentalis, termasuk kumpulan pelajar yang dianggapnya dapat mengganggu stabilitas nasional (Sadat, 2022). Wacana gaya pascamodernisme yang penuh dengan perlawanan ini membuka wawasan mengenai cara-cara perlawanan yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan kebebasannya.

Mochtar Lubis, dalam pengantar novel ini, mengemukakan kepincangan-kepincangan antara perempuan dan lelaki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf kepincangan (Saadawi, 2020:x). Keadaan sosial ekonomi dan masih rendahnya pengetahuan masyarakat pada isu mengenai kesetaraan gender menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya opresi pada kaum perempuan.

Hubungan Epistemologis Feminis dan Isu-isu Feminis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*

Feminis gelombang ketiga yang lahir di masa pascamodernisme kental dengan wacana-wacana perlawanan yang kontroversi tapi sangat mendalam. Kebebasan berekspresi kaum perempuan boleh dikatakan *out of box*. Tantangan perjuangan bukan hanya datang dari laki-laki melainkan juga dari perempuan yang belum memahami perjuangan feminis dan juga persoalan pelanggaran moral yang dilakukan oleh para pejuang feminis. Kisah Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan semangat perlawanan yang sangat mengharukan. Novel ini mengandung kritikan yang keras dan pedas. Beberapa kalimat dari kisah ini yang juga tercatat dalam bagian kata pengantar novel hendaknya membuka wawasan pembaca akan jeritan kepahlawanan dalam novel ini.

Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan. Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para bapak, paman, suami, geromo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi (Saadawi, 2020:xiii—xiv).

Walaupun jeritan di atas masih dapat dibantah yang sifatnya seolah-olah menggeneralisasi tapi jika dilihat dari oposisi biner Helene Cixous kalimat jeritan di atas semakin memperjelas bahwa laki-laki dianggap superior sedangkan perempuan inferior. Namun, oposisi ini dilawan oleh tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Cerita hidup Firdaus seolah-olah menelanjangi para lelaki yang selama ini terbuai oleh rezim patriarki, mengungkap ketidakadilan dan opresi yang selama ini telah terjadi secara sistematis dan nirsadar, serta dengan berani telah mewacanakan ide-ide tentang pembebasan perempuan dari jerat-jerat struktural dan kultural kehidupan yang patriarki dan palosentrik (berpusat pada laki-laki)

(Syahrul, 2020:20). Kisah hidup Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* mirip dengan kisah Inul dalam kasus goyang *ngebor*-nya yang sempat menghebohkan Indonesia. Seorang perempuan marginal yang tidak mempunyai kekuatan bahasa universal. Oleh sebab itu, tidak masuk dalam *symbolic order* (aturan simbolis) yang telah ditetapkan oleh kaum laki-laki yang mengukuhkan dunia patriarki. Baik Firdaus maupun Inul menggunakan bahasa yang "lain" yang perlu dikoreksi oleh para hegemon agar dapat mematuhi konstruksi sosial laki-laki yang telah berjalan berabad-abad lamanya dan selama ini tidak pernah ditentang (Arivia, 2006:123). Mereka menjadi *counter discourse* (wacana pembalikan) yang menyadarkan kita akan kehidupan di bawah patriarki (Syahrul, 2020:22). Keduanya penuh dengan kontroversi dan bukan hanya menjadi sorotan kaum laki-laki tapi juga perempuan yang nyaman dengan kebebasan semu atau bahkan yang belum menyadari perjuangan feminisme.

Firdaus melalui keputusasaannya menjadi pelacur yang bebas dan sukses atau kisah Inul dengan goyang *ngebor*-nya dan juga penampilan Madonna yang kontroversial di Amerika menjadi ikon dalam paradigma pascafeminisme tapi sebenarnya ikon-ikon tersebut mewakili banyak sekali fenomena dalam masyarakat hingga dewasa ini, yaitu semangat dari kaum perempuan untuk bisa otonom dan independen tapi kungkungan kultur dan struktur patriarki dari dunia modern mengharuskan mereka untuk menyembunyikan diri dalam berbagai topeng dan kamufase. Tokoh ikonik ini menjadi semangat perlawanan simbolik dalam wacana gerakan pascafeminisme dalam upaya untuk membongkar ideologi modern yang menempatkan perempuan pada posisi kedua (Syahrul, 2020:23), bahkan tidak menganggap posisi perempuan.

SIMPULAN

Epistemologi feminisme merupakan suatu kajian persoalan-persoalan penting yang berhubungan dengan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan. Epistemologi ini awalnya berasal dari epistemologi sosial tapi, seiring perkembangannya, gerakan feminisme lebih mengerucut pada persoalan gender. Epistemologi feminisme dapat juga dikatakan lahir dari fenomena-fenomena sosial yang dialami perempuan di berbagai belahan dunia. Dalam perkembangannya, feminisme diketahui mengalami tiga gelombang. Gelombang pertama muncul pada abad ke-19 sebagai gerakan yang memperjuangkan kepentingan perempuan di era Victorian. Gelombang kedua muncul pada tahun 1960-an sebagai bentuk dobrakan untuk mengeluarkan kaum perempuan dari ideologi besar patriarki. Teori feminisme gelombang kedua ini merupakan teori yang semakin bergelut dengan wacana-wacana, yang dimulai dengan pemeriksaan terhadap *psyche* perempuan untuk mencari penyebab penindasan terhadap perempuan. Gelombang ketiga muncul di masa pascamodernisme. Kemunculannya penuh dengan kontroversi tapi, jika dipahami secara mendalam, gerakan ini justru merupakan gerakan yang sangat radikal sebagaimana yang diperlihatkan oleh tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* atau yang terjadi dalam kasus Madonna dan Inul Daratista. Feminisme gelombang ketiga hendak menyadarkan perempuan bahwa mereka bermakna dan bernilai.

Tokoh Firdaus dalam kisah *Perempuan di Titik Nol* membuktikan bahwa oposisi biner sebagaimana teori yang dicetuskan oleh Helene Cixous berhasil

dipatahkannya. Oposisi ini tidak berlaku bagi Firdaus, seorang pejuang yang melawan sistem yang selama ini membelenggunya. Memang tidak mudah, bahkan nyawanya adalah taruhannya tapi, pada akhirnya, Firdaus membuktikan kepada kita (khususnya pembaca novel *Perempuan di Titik Nol*) bahwa kultur patriarki itu bisa diruntuhkan.

Melalui novel ini, Saadawi menyuarkan kritiknya terhadap kekerasan terhadap kaum perempuan di Mesir yang juga berdampak pada dirinya. Dengan karya sastra novel ini, Saadawi menyampaikan bahwa perjuangan itu ada dan didengungkan dengan cara masing-masing. Novel ini merupakan sebuah representasi dari perlawanan melalui wacana dan ideologi serta opresi patriarki dalam masyarakat. Perlawanan ini bukan hanya pada perlawanan struktur melainkan juga pada perlawanan kultur. Perlawanan dalam novel ini hendaknya menjadi kesadaran baru bagi kita untuk terus memperjuangkan eksistensi perempuan tanpa bayang-bayang hegemoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sadat. (2022). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anwar_Sadat&oldid=21063385
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Buku Kompas.
- Cixous, Helene, & Clement, Chatrine. (2001). *The Newly Born Woman* (Vol. 24). University of Minnesota Press.
- Grasswick, Heidi E., & Webb, Mark Owen. (2002). Feminist epistemology as social epistemology. *Social Epistemology*, 16(3), 185–196.
<https://doi.org/10.1080/0269172022000025570>
- Hidayati, Nuril. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat*, 21–29.
- KBBI V Daring*. (n.d.).
- Masgono. (2017, September 11). Menimbang Epistemologi Feminis: Relevansi dan Konsekuensi. *INSISTS*. <https://insists.id/menimbang-epistemologi-feminis-relevansi-dan-konsekuensi/>
- Mustansyir, Rizal, & Munir, Misnal. (2015). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Saadawi, Nawal el. (2020). *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahrul, Meiji. (2020). Membaca Diskursus Post Feminisme Melalui Novel “Perempuan di Titik Nol”. In *Telaah Prosa Indonesia. Feminisme, Sosiologi Sastra, Psikoanalisis Sastra*. FBS UN Padang.